



INTEGRASI KEWARGANEGARAAN EKOLOGIS DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN UNTUK MENINGKATKAN *CIVIC ENGAGEMENT* MAHASISWA

Nisrina Nurul Insani*, Diana Noor Anggraini, Pitria Sopianingsih, & Widianti Utami Martadinata

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
Universitas Pendidikan Indonesia
Jalan Dr. Setiabudhi No 229, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia
nisrina.n.i@upi.edu

Abstrak

Tujuan: tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif konsep kewarganegaraan ekologis dimasukkan ke dalam materi pendidikan kewarganegaraan untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam kehidupan masyarakat. Mahasiswa akan dimotivasi untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial dan lingkungan melalui pembelajaran yang mengintegrasikan konsep kewarganegaraan ekologis.

Metode: penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini melibatkan mahasiswa dan dosen pendidikan kewarganegaraan. Wawancara mendalam dilakukan dengan dosen dan mahasiswa untuk mengetahui persepsi, pengalaman, dan efek integrasi kewarganegaraan ekologis. Pembelajaran integrasi kewarganegaraan ekologis dievaluasi melalui observasi kelas. Studi dokumentasi materi pembelajaran juga dilakukan untuk melihat sejauh mana konsep kewarganegaraan ekologis dimasukkan ke dalam materi, tugas, dan proyek pembelajaran. Untuk mendorong integrasi kewarganegaraan ekologis, program dan materi pembelajaran berfokus pada pemahaman tentang masalah lingkungan, pelestarian sumber daya alam, dan peran setiap orang dalam ekosistem. Konsep ini dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan partisipatif.

Hasil: hasil penelitian menunjukkan bahwa belajar tentang kewarganegaraan ekologis meningkatkan kesadaran dan partisipasi mahasiswa dalam aktivitas sosial dan lingkungan.

Kebaruan: penemuan baru dalam penelitian ini adalah metode kreatif yang menggabungkan gagasan kewarganegaraan ekologis dengan metode partisipatif.

Kata Kunci: kewarganegaraan ekologis, pendidikan kewarganegaraan, *civic engagement*

*Penulis Koresponden

PENDAHULUAN

Isu global yang menjadi permasalahan hampir setiap negara saat ini ialah kerusakan lingkungan. Salah satu dari banyak penyebab kerusakan lingkungan adalah tindakan dan sifat manusia telah menghasilkan pola hidup yang merusak lingkungan (Keraf, 2014). Keinginan manusia yang tidak terbatas akan mendorong eksploitasi lingkungan lebih lanjut. Pola hidup yang tidak bersih juga akan menjadi faktor pemicu terjadinya kerusakan lingkungan (Enni Sari Siregar & Marlina Wahyuni Nasution, 2020). Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung 2023, jumlah produksi sampah di Kota Bandung mencapai 1.594,18 ton per hari pada 2023. Sampah makanan menjadi penyumbang terbesar produksi sampah berlebih di wilayah Kota Bandung. Kondisi ini diperparah dengan perilaku masyarakatnya yang masih saja membuang sampah sembarangan tanpa menghiraukan dampak yang akan terjadi kedepannya. Akibatnya hal ini menjadi penyebab utama selalu terjadinya banjir di wilayah Kota Bandung.

Menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat adalah tanggung jawab semua orang, terutama masyarakat yang ada di sekitar lingkungan tersebut (Hutahaean et al., 2023). Pentingnya kesadaran masyarakat menjadi aspek krusial, terutama jika dilihat dari situasi lingkungan saat ini yang memerlukan partisipasi aktif dari masyarakat dalam usaha menjaganya. Kurangnya kesadaran ini semakin memperburuk krisis ekologi, penyebab utama kerusakan lingkungan adalah kurangnya kesadaran warga negara dalam upaya menjaga dan melestarikan lingkungan (Prasetiyo & Budimansyah, 2016). Oleh karena itu dibutuhkan keterlibatan warga negara (*civic engagement*) yang didasari oleh kesadaran yang bersifat inisiatif dan tulus tanpa paksaan dari orang lain untuk menjaga lingkungan ekologi (Roulina Sihombing & Alhudawi, 2023). *Civic engagement* memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi krisis ekologi yang semakin memprihatinkan.

Pengembangan *civic engagement* bagi mahasiswa menjadi penting karena membawa beragam manfaat. *Civic engagement* memberikan pengalaman belajar, melatih keterampilan, kebermanfaatan ilmu, menumbuhkan sifat profesional, dan membentuk jiwa sosial mahasiswa (Cahyono et al., 2022). Pertama, *Civic engagement* memberikan pengalaman belajar yang nyata, mengaitkan teori dengan praktik dalam konteks masalah lingkungan aktual. Kedua, melatih keterampilan praktis seperti kepemimpinan, kolaborasi, dan advokasi, yang esensial dalam upaya melawan krisis ekologi. Ketiga, mahasiswa dapat memberikan kontribusi nyata dari ilmu dan keahlian mereka dalam memecahkan tantangan lingkungan. Keempat, melalui keterlibatan aktif, mahasiswa mengembangkan sifat profesional yang mencakup tanggung jawab, ketekunan, dan kemampuan beradaptasi. Terakhir, *civic engagement* membentuk jiwa sosial mahasiswa, mengilhami mereka untuk peduli pada masyarakat dan lingkungan sekitar, serta memotivasi mereka untuk terus berkontribusi dalam upaya pelestarian lingkungan. Dengan demikian, pengembangan *civic engagement* di perguruan tinggi tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga membentuk generasi muda yang siap menghadapi dan memecahkan tantangan lingkungan di masa depan.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *civic engagement* masyarakat dalam menghadapi krisis ekologi yaitu dengan integrasi kewarganegaraan ekologis dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Kewarganegaraan ekologis merupakan gerakan sebagai upaya mengubah perilaku masyarakat agar sadar lingkungan (Halimah & Nurul, 2020). Gerakan ini diharapkan dapat menciptakan pemahaman global terhadap isu-isu lingkungan dan memperkuat opini publik dalam mendukung pelestarian lingkungan, baik di tingkat lokal maupun global (Gusmadi & Samsuri, 2020). Melalui konten pembelajaran yang dikemas secara holistik, mahasiswa dapat diperkenalkan pada konsep kewarganegaraan ekologis yang menggabungkan pemahaman akan tanggung jawab terhadap lingkungan alam dengan keterlibatan aktif dalam masyarakat. Materi pembelajaran mencakup pemahaman mendalam tentang isu-isu lingkungan, peran individu dalam pelestarian sumber daya alam, dan dampak positif dari partisipasi aktif

dalam proyek-proyek berbasis lingkungan. Integrasi kewarganegaraan ekologis dalam pembelajaran, diharapkan dapat menyadarkan mahasiswa agar memiliki kepedulian terhadap alam dan lingkungan disekitarnya (Ismail, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menyelidiki integrasi kewarganegaraan ekologis dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang bertujuan meningkatkan *civic engagement* mahasiswa. Metode studi kasus dipilih untuk menggali pemahaman mendalam tentang implementasi integrasi kewarganegaraan ekologis dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Partisipan utama dalam penelitian ini adalah dosen yang mengampu pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran tersebut. Dosen akan memberikan wawasan tentang pendekatan pengajaran mereka, sementara mahasiswa akan memberikan perspektif mereka terkait pemahaman dan pengalaman mereka terhadap integrasi kewarganegaraan ekologis. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan dosen untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman, dan tantangan dalam mengintegrasikan kewarganegaraan ekologis. Observasi kelas dilakukan untuk mengamati aktivitas pembelajaran di kelas untuk mengevaluasi implementasi integrasi kewarganegaraan ekologis dalam konteks nyata. Studi dokumentasi terhadap materi pembelajaran diperlukan untuk dapat menganalisis materi pembelajaran, tugas, dan proyek yang dikembangkan untuk melihat sejauh mana konsep kewarganegaraan ekologis diintegrasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Kewarganegaraan Ekologis dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Kewarganegaraan ekologis merupakan konsep yang bertujuan untuk memberdayakan warga negara dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memungkinkan mereka untuk mengenali serta menghargai nilai-nilai lingkungan (Berkowitz & Bier, 2005). Hal ini mencakup kesadaran dan tindakan yang diambil oleh kita sebagai warga negara dalam menjaga kelestarian alam dengan bijaksana, menghormati ekosistem, dan bertanggung jawab atas masa depan bumi yang kita bagi bersama (Kiptilah et al., 2021). Dengan demikian, kewarganegaraan ekologis menegaskan pentingnya peran individu dalam melindungi dan melestarikan lingkungan bagi keberlangsungan hidup generasi mendatang.

Konsep kewarganegaraan ekologis adalah sebuah pendekatan yang berfokus pada memberdayakan individu sebagai warga negara untuk bertindak secara bertanggung jawab terhadap lingkungan alam. Melalui pemahaman tentang nilai-nilai lingkungan dan kesadaran akan dampak dari tindakan kita terhadap alam, kewarganegaraan ekologis bertujuan untuk mencegah kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia. Dengan mengintegrasikan konsep ini dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, kita dapat memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada generasi muda untuk menjadi agen perubahan yang peduli terhadap lingkungan. Dengan demikian, mereka akan lebih cenderung membuat keputusan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian alam. Integrasi kewarganegaraan ekologis dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan juga membantu menciptakan

masyarakat yang lebih sadar akan pentingnya menjaga lingkungan bagi kesejahteraan bersama.

Hasil wawancara dengan dosen pendidikan kewarganegaraan menyoroti pentingnya integrasi konsep kewarganegaraan ekologis dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Selain meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan mahasiswa, integrasi ini juga berdampak positif dalam memberdayakan mereka untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Pembelajaran diluar kelas memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa, memperkuat keterampilan berpikir kritis mereka dalam menganalisis isu-isu lingkungan, serta mengembangkan kemampuan untuk menemukan solusi yang berkelanjutan. Selain itu, integrasi konsep ini mendorong kolaborasi antara mahasiswa, dosen, praktisi lingkungan, dan stakeholder lainnya dalam menangani masalah lingkungan secara efektif, yang pada gilirannya membentuk kewarganegaraan ekologis yang kokoh dan berkelanjutan.

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pembelajaran adalah untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan bermoral agar dapat memberikan kontribusi yang berarti pada masyarakat serta menjadi pilar keberlanjutan bangsa dan negara dalam jangka panjang (Sitohang, 2024). Setiap warga negara berkewajiban dan bertanggung jawab untuk menjaga lingkungan hidup yang baik dan sehat (Asshiddiqie, 2009). Integrasi konsep kewarganegaraan ekologis menjadi bagian penting dalam mencapai tujuan ini. Melalui integrasi tersebut, peserta didik tidak hanya dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan dalam hal kewarganegaraan tradisional, tetapi juga diberdayakan untuk memahami, menghargai, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan alam. Dengan demikian, Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya menghasilkan warga negara yang berdaya, tetapi juga peduli dan bertindak proaktif dalam menjaga keberlangsungan ekosistem dan lingkungan hidup bagi generasi mendatang.

Penelitian ini menghadirkan sebuah inovasi menarik dengan menggabungkan gagasan kewarganegaraan ekologis dengan metode partisipatif dan kolaboratif. Pembelajaran partisipatif mencakup metode yang memungkinkan mahasiswa untuk berkumpul bersama dalam kelompok, untuk berdiskusi, berbagi ide, dan mengembangkan atau membangun teori (Elian & Ilyas, 2020). Pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran di mana mahasiswa bekerja sama dalam suatu kelompok untuk berbagi informasi dan mencapai tujuan pembelajaran melalui interaksi sosial, di bawah bimbingan dosen baik di dalam maupun di luar kelas. Ini memungkinkan mahasiswa untuk mengakui kontribusi setiap anggota kelompok (Adawiyah & Jennah, 2023). Gabungan kedua metode ini membuka peluang bagi mahasiswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran sekaligus membangun keterampilan sosial, kolaboratif, dan kewarganegaraan ekologis. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga membentuk mahasiswa menjadi individu yang lebih sadar akan lingkungan dan mampu bekerja sama dalam menanggapi isu-isu lingkungan yang kompleks.

Integrasi kewarganegaraan ekologis dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dilakukan melalui dua metode utama: kolaboratif dan partisipatif. Dalam metode kolaboratif, siswa bekerja sama dengan komunitas pecinta lingkungan untuk mempelajari dan mengambil bagian dalam upaya pelestarian lingkungan. Sebagai

contoh, kolaborasi dilakukan dengan Komunitas Kampung Tjibarani, sebuah forum yang aktif dalam menjaga lingkungan dan memberikan pendidikan kepada masyarakat sekitar, terutama terkait pelestarian sungai. Di sisi lain, metode partisipatif memungkinkan mahasiswa dan anggota komunitas lingkungan untuk terlibat dalam kegiatan langsung, seperti membersihkan sungai atau merawat lingkungan sekitar. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah *clean up* sungai Cikapundung, di mana mahasiswa secara langsung terlibat dalam membersihkan sungai sebagai bentuk nyata dari kepedulian terhadap lingkungan. Melalui kombinasi kedua metode ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga memberikan pengalaman langsung yang memperkuat keterlibatan mahasiswa dalam menjaga kelestarian lingkungan serta memperkuat koneksi mereka dengan komunitas yang peduli terhadap lingkungan.



Gambar 1: Mahasiswa secara langsung terlibat dalam membersihkan sungai

Hasil wawancara dengan mahasiswa menyoroti pentingnya integrasi konsep kewarganegaraan ekologis dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan melalui interaksi dengan komunitas Kampung Tjibarani. Menurut mereka, pengalaman langsung ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang tanggung jawab lingkungan sebagai warga negara. Melalui interaksi aktif dengan lingkungan dan masyarakat lokal, mahasiswa dapat melihat secara langsung bagaimana tindakan mereka berdampak pada ekosistem dan kehidupan sehari-hari orang di sekitarnya. Pengalaman ini tidak hanya meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif dalam upaya pelestariannya. Mereka menyadari bahwa sebagai manusia dan warga negara yang baik, memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga lingkungan, termasuk lingkungan hutan. Melalui tindakan sederhana seperti menjaga kebersihan lingkungan, mereka merasa dapat berkontribusi secara signifikan. Setelah mengunjungi Kampung Tjibarani, mereka tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga terinspirasi tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan merasa bertanggung jawab untuk melakukannya.

Penemuan baru ini membawa dampak positif karena penggunaan metode pembelajaran partisipatif yang menekankan orientasi pada mahasiswa membantu

menggali potensi mahasiswa yang belum terungkap (Sevtyana, 2023). Dengan memadukan konsep kewarganegaraan ekologis, yang mengajak untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan, dengan pendekatan partisipatif, mahasiswa tidak hanya belajar tentang pentingnya pelestarian lingkungan, tetapi juga secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang isu-isu lingkungan, tetapi juga memungkinkan mereka untuk merasakan dampak positif dari kontribusi mereka, memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan.

Integrasi kewarganegaraan ekologis dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan telah terbukti berhasil dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi mahasiswa dalam aktivitas sosial dan lingkungan sebagai bentuk *civic engagement*. *Civic engagement*, atau keterlibatan aktif dalam urusan masyarakat, menekankan pentingnya tindakan konkret untuk membantu setiap warga negara dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Mulia et al., 2024). Melalui pemahaman akan konsep kewarganegaraan ekologis, mahasiswa diberdayakan untuk tidak hanya memahami tanggung jawab mereka terhadap masyarakat, tetapi juga terhadap lingkungan alam. Hal ini mendorong mereka untuk terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan lingkungan. Gerakan peduli lingkungan sangat diperlukan dalam upaya melakukan penyadaran atas saling ketergantungan manusia dan alam yang dapat mempengaruhi pola hidup dan perilaku manusia (Kalidjernih, 2011). Gagasan ini menekankan pentingnya individu sebagai bagian dari suatu masyarakat untuk berkontribusi dalam upaya menciptakan keharmonisan dalam kehidupan antara masyarakat dengan lingkungannya

SIMPULAN

Kewarganegaraan ekologis adalah konsep yang memberdayakan individu sebagai warga negara untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan alam, dengan tujuan mencegah kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia. Integrasi konsep ini dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan mahasiswa, tetapi juga membentuk individu yang sadar akan lingkungan dan bertindak proaktif dalam menjaga keberlangsungan ekosistem. Melalui metode pembelajaran partisipatif dan kolaboratif, mahasiswa tidak hanya belajar tentang pentingnya pelestarian lingkungan, tetapi juga secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan. Dengan demikian, integrasi kewarganegaraan ekologis dalam pendidikan kewarganegaraan memiliki dampak positif dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi mahasiswa dalam aktivitas sosial dan lingkungan sebagai bentuk *civic engagement*, serta memperkuat hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan alam.

DAFTAR RUJUKAN

- Adawiyah, Y. R., & Jennah, L. (2023). Implementasi Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Maharoh Kitabah Siswa Madrasah Aliyah. *Jurnal Educatio*, 9(2), 778–784.
- Asshiddiqie, J. (2009). *Green Constitution : Nuansa Hijau Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Rajawali Pers.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What Works In Character Education : A Research-Driven Guide For Educators Character Education Partnership. *Education*, February.
- Cahyono, C., Hidayah, Y., & Trihastuti, M. (2022). Peran Program Kuliah Kerja Nyata (Kkn) Universitas Pasundan Bandung Dalam Mengembangkan Civic Engagement Di Perguruan Tinggi (Studi Mahasiswa Kkn Di Desa Mekarharja Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka Tanggal 10 S.D. 19 Agustus 2018). *Jambura Journal Civic Education*, 2(2). <https://doi.org/10.37905/Jacedu.V2i2.16673>
- Eliau, A. F., & Ilyas, I. (2020). Pelaksanaan Metode Pembelajaran Partisipatif Pada Kursus Mahacoustic Music Management Di Kota Semarang. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(2). <https://doi.org/10.37905/Aksara.6.2.111-120.2020>
- Enni Sari Siregar, & Marlina Wahyuni Nasution. (2020). Dampak Aktivitas Ekonomi Terhadap Pencemaran Lingkungan Hidup. *Jurnal Education And Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 08(4).
- Gusmadi, S., & Samsuri, S. (2020). Gerakan Kewarganegaraan Ekologis Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2). <https://doi.org/10.17977/Um019v4i2p381-391>
- Halimah, L., & Nurul, S. F. (2020). Refleksi Terhadap Kewarganegaraan Ekologis Dan Tanggung Jawab Warga Negara Melalui Program Ecovillage. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2). <https://doi.org/10.21831/Jc.V17i2.28465>
- Hutahaean, J. T., Asbari, M., & Nurwanto, F. (2023). Urgensi Sadar Lingkungan Di Era Teknologi. *Journal Of Information Systems And Management (Jisma)*, 2(6).
- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1). <https://doi.org/10.31970/Gurutua.V4i1.67>
- Kalidjernih, F. K. (2011). *Puspa Ragam Konsep Dan Isu Kewarganegaraan Edisi Ketiga*. Widya Aksara Press.
- Keraf, A. S. (2014). Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan. In *Pt Kanisius*.
- Kiptilah, M., Wahyu, & Ananda, S. (2021). Persepsi Masyarakat Pesisir Pada Ecological Citizenship. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Laban Basah*, 6(April).
- Mulia, I. B., Yuliandari, E., & Hartanto, R. V. P. (2024). Civic Engagementpenyandang Disabilitas Dalam Memperjuangkan Hak Atas Pekerjaan (Studi Pada Induk Disabilitas Purworejo). *Academy Of Education Journal*, 15(1), 925–938. <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/fkip/article/view/2334/2251>
- Prasetyo, W. H., & Budimansyah, D. (2016). Warga Negara Dan Ekologi: Studi Kasus Pengembangan Warga Negara Peduli Lingkungan Dalam Komunitas Bandung Berkebun. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 4(4), 177–186.

- Roulina Sihombing, S., & Alhudawi, U. (2023). Memperkuat Civic Engagement Pada Generasi Muda. *Pancasila And Civic Education Journal*, 2(2).
- Sevtyana, L. (2023). Pengaruh Metode Pembelajaran Partisipatif Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Viii Smp Negeri 45 Surabaya. *Dialektika Pendidikan Ips*, 3(4), 73 – 83. <https://Ejournal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Penips/Index>
- Sitohang, D. (2024). Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Sikap Partisipatif Mahasiswa Terhadap Penanggulangan Hiv/Aids. *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(5), 496–502.